

# SEJARAH UANG

Difi Dahliana

## A. Perkembangan Sistem Transaksi

Pada mulanya kehidupan manusia adalah sangat simpel. Dalam artian, untuk memenuhi kebutuhannya, manusia cukup menangkap ikan, berburu hewan ataupun memetik buah-buahan yang sudah terdapat di hutan. Dengan semakin bertambahnya populasi manusia, makin lama kebutuhan menjadi semakin kompleks jenisnya dan jumlahnya semakin besar. Sehingga tidak mungkin seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Setiap orang merasa membutuhkan barang-barang hasil usaha orang lain, karena fitrah manusia sebagai makhluk sosial sudah merupakan *sunnatullah* di dunia ini. Karena itu, sistem pertukaran barang dan jasa sangat diperlukan guna mempermudah proses pemenuhan kebutuhan hidup. Perkembangan sistem transaksi terus berkembang sampai saat ini. Perkembangan itu diawali dengan sistem barter, sistem uang emas dan perak, sistem uang kertas, dan mungkin akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia.

### 1. Sistem Barter

Barter merupakan sistem transaksi pertama kali yang digunakan manusia. Barter adalah sistem pertukaran antara barang dengan barang atau jasa dengan jasa atau barang dengan jasa atau sebaliknya. Namun dalam perjalanannya terdapat beberapa kendala, yaitu: <sup>1</sup>

- a. Sulitnya untuk menyamakan keinginan atas barang atau jasa yang ditukarkan.  
Jika kita ingin menukarkan gandum dengan daging, terkadang pemilik daging tidak mempunyai keinginan atas gandum yang kita miliki.

---

<sup>1</sup> Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam diTengah Krisis Ekonomi Global*, terj. Ahmad Ikrom dan Dimyauddin, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 115-116.

- b. Sulit menentukan kadar nilai barang yang kita tukarkan, karena ada perbedaan jenisnya.
- c. Sulit untuk menyimpan komoditas yang kita miliki sampai kita menemukan orang yang menginginkan atas komoditas tersebut. Biasanya barang tersebut rusak sebelum keinginan terealisasi.<sup>2</sup>

## **2. Sistem Uang Komoditas (*Commodity Money*)**

Uang komoditas dipandang sebagai bentuk paling lama. Sejak orang-orang menemukan kesulitan dalam sistem barter, mereka kemudian menjadikan salah satu barang komoditas yang bisa diterima secara luas, dan dari segi kuantitas mencukupi kebutuhan untuk berfungsi sebagai alat tukar menukar dan unit hitungan terhadap barang komoditi dan jasa lainnya.

Bangsa Arab jahiliyah menggunakan unta dan kambing. Sebagian suku-suku Afrika menggunakan sapi dan kambing. Penduduk Tibet menggunakan teh-teh ikat. Penduduk Virginia menggunakan tembakau-tembakau ikat. Bangsa Indian menggunakan gula dan wol. Penduduk Ethiopia menggunakan garam, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Akan tetapi kemudian muncul kesulitan dalam penyimpanan dan ketersediaannya. Selanjutnya dipergunakan batu sebagai alat tukar, tetapi karena terjadinya penumpukan batu, akhirnya alat (batu) tersebut tidak mempunyai nilai.<sup>4</sup>

## **3. Sistem Uang Logam (*Metallic Money*)**

Seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya manusia menggunakan logam mulia berupa emas dan perak sebagai alat tukar. Proses tersebut berdasarkan atas kelangkaan yang masuk akal dan tidak mudah rusak dalam waktu yang relatif lama, serta mudah digunakan dan dapat diterima berbagai pihak.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>3</sup> Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami*, terj. Saifurrahman Barito, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 62-63.

<sup>4</sup> *Ibid*.

<sup>5</sup> Marthon, *Ekonomi Islam...*, h. 116.

Suatu negara dianggap telah mempraktikkan sistem uang emas bila negara tersebut telah menggunakan standar emas dalam transaksi perdagangan baik di dalam maupun di luar negeri. Yang digunakan sebagai alat transaksi adalah emas sebagai mata uang atau uang kertas yang bisa ditukarkan dengan emas, sehingga nilai mata uang negara itu selalu terkait (ditopang) dengan nilai emas (*gold standar*).

Pada awalnya yang digunakan sebagai alat tukar adalah fisik dari logam mulia tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, manakala volume perdagangan luar negeri semakin luas, keuntungan-keuntungan menjadi semakin meningkat harta semakin berkembang. Diperlukan seseorang yang dipercaya atau tempat yang aman untuk menitipkan uang-uang logam (mulia) tersebut, karena khawatir akan risiko kehilangan atau risiko pencurian. Maka, mereka menitipkan uang-uangnya pada penyimpanan-penyimpanan tukang emas, tempat penukaran emas, atau pemuka-pemuka agama.

Pihak-pihak itu kemudian memberikan akta berbentuk kertas (*banknote*) yaitu janji pihak penerima titipan (*bank promise*) untuk membayarkan uang logam kepada pemilik kertas ini ketika ada permintaan. Akta ini bukanlah uang, namun memberikan kepada pemiliknya dua hal: *pertama*, menjaga uang dari pencurian dan kehilangan. *Kedua*, memberikan kemungkinan kepada pemiliknya untuk melakukan transfer uang dari satu tempat ke tempat lain. Akta-akta ini mendapat sambutan baik karena diterbitkan seseorang atau lembaga yang mempunyai reputasi keuangan yang baik di negeri pedagang itu.<sup>6</sup>

### **3. Sistem Uang Kertas**

Kepercayaan orang-orang semakin tumbuh terhadap *banknote* yang diterbitkan lembaga keuangan ini. Dalam kenyataannya lembaga keuangan menemukan bahwa sebagian besar kertas-kertas ini berada dalam peredaran tanpa ditukarkan ke uang logam. Jadi, kertas-kertas itu menjadi uang yang digunakan

---

<sup>6</sup> Hasan, *Mata Uang...*, h. 78.

secara langsung untuk membeli barang atau jasa dan tidak memiliki penopang secara total. Kondisi semakin menguat ketika terjadi Perang Dunia I (1914), yang membuat saldo emas memburuk sedangkan kebutuhan pemerintah terhadap pembiayaan meningkat. Keadaan ini mendorong negara-negara di dunia menahan saldo emasnya. Kemudian uang kertas tidak dapat ditukar dengan emas, padahal sebelumnya memiliki kekuatan nilai tukar yang bersumber dari saldo emas senilai. Setelah itu, uang kertas memiliki kekuatan nilai tukar dari beberapa unsur lain, namun masih menggunakan unsur emas sebagai salah satunya.<sup>7</sup>

Namun, emas tidak secara total kehilangan sifat uangnya, bahkan senantiasa digunakan dalam hubungan internasional walaupun dilarang beredar sebagai mata uang sejak tahun 1914 M. Banyak negara yang harus membayar kewajiban utang-utangnya yang dibebankan dengan emas, ini pada satu sisi. Pada sisi lain, emas masih digunakan sebagai cadangan devisa di bank-bank, walaupun syarat ini tidak umum bagi semua bank. Apabila bank menyimpan sejumlah emas sebagai saldo mata uangnya, akan memberikan kekuatan nilai tukar.<sup>8</sup>

Jika dulu terjadinya peralihan sistem uang dari logam ke kertas adalah melalui proses perkembangan yang panjang, diawali dengan motif keamanan dan kenyamanan bertransaksi menggunakan kertas-kertas *banknote* sebagai pengganti saldo emas yang disimpan di lembaga penitipan uang emas. Namun, kemudahan dan keamanan itu sirna ketika kemudian kertas-kertas itu menjadi uang dalam arti yang sesungguhnya secara hukum menggantikan posisi uang logam. Disini orang-orang kemudian berpikir menemukan media lain untuk menjaga uang kertas dari risiko pencurian dan kehilangan pada satu sisi dan mempermudah transaksi pada sisi lain, maka muncul cek, kartu ATM, kartu debit, kartu kredit, dan sebagainya.

---

<sup>7</sup> Hasan, *Mata Uang...*, h. 79-80.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 73-74.

## **B. Sejarah Uang di Berbagai Bangsa**

### **1. Uang pada Bangsa Mesir Kuno**

Mesir Kuno dibagi menjadi dua fase yaitu Kerajaan Mesir Lama (Egypt, 3000 SM - 2000 SM) dan Kerajaan Mesir Pertengahan (Egypt, 2000 SM - 1300 SM)<sup>9</sup>. Uang dalam berbagai bentuk adalah sebagai alat tukar perdagangan yang telah dikenal ribuan tahun lalu seperti dalam sejarah Mesir kuno sekitar 4000 SM – 2000 SM.<sup>10</sup> Mengenai sejak kapan yang digunakan sebagai alat tukar adalah emas, sulit menemukan kepastiannya. Namun, yang pasti emas telah dikenal sejak 40.000 tahun sebelum masehi. Sejumlah suku pedalaman sudah mengenal Emas dan dijadikan sebagai alat budaya khususnya perlengkapan spiritual kuno. Dalam sejarah, masyarakat Mesir Kuno (Circa) tahun 1932 sebelum masehi mereka memakamkan Raja Tutankhamen dalam peti Emas seberat hampir 2.500 pound. Sebagai komoditi pertambangan, Emas mempunyai sejarah yang sangat panjang. Diperkirakan sejarah penambangan Emas sudah dimulai sejak 2000-5000 tahun SM.<sup>11</sup>

### **2. Uang pada Bangsa Lydia**

Lydian yaitu bangsa kerajaan Lydia yang dibangun oleh Gyges di Asia Kecil (Minor Asia), dan menjadikan Sardis sebagai ibukota. Pertama kali uang muncul di tangan para pedagang ketika mereka kesulitan dalam jual beli dengan sistem barter lalu membuat uang. Pada masa Croesus (570-546 SM), negara berkepentingan mencetak uang.

### **3. Uang pada Bangsa Yunani**

Bangsa Yunani membuat uang komoditas sehingga tersebar di antara mereka kapak dan koin-koin dari perunggu. Kemudian mereka membuat emas dan perak yang pada awalnya beredar di antara mereka dalam bentuk batangan sampai masa dimulainya pencetakan uang tahun 406 SM.

---

<sup>9</sup> Wikipedia, "Daftar Periode Waktu".

<sup>10</sup> Muhammad Iskandar, "Sejarah Dinar Emas".

<sup>11</sup> Broer, "Sejarah Emas",

#### **4. Uang pada Bangsa Romawi**

Bangsa Romawi pada masa sebelum abad ke-3 SM menggunakan mata uang yang terbuat dari perunggu yang disebut *aes* (*Aes Signatum Aes Rude*). Mereka juga menggunakan mata uang koin yang terbuat dari tembaga. Dikatakan bahwa orang yang pertama kali mencetaknya adalah Numa atau Servius Tullius, dikatakan pula koin itu dicetak pada tahun 269 SM.

Kemudian pada tahun 268 SM, mereka mencetak *Denarius* (dinar) dari emas yang kemudian menjadi mata uang utama imperium Romawi. Di atas uang itu dicetak ukiran bentuk tuhan-tuhan dan pahlawan-pahlawan mereka, hingga masa Julius Caesar yang kemudian mencetak gambarnya di atas uang tersebut.

#### **5. Uang Pada Bangsa Persia**

Bangsa Persia mengadopsi pencetakan uang dari bangsa Lydia setelah penyerangan mereka terhadap kerajaan Lydia pada tahun 546 SM. Pada mulanya uang dicetak berbentuk persegi empat kemudian mereka mengubahnya menjadi bundar dan di atasnya diukir tempat peribadatan mereka dan tempat nyala api. Mata uang yang tersebar luas pada bangsa Persia adalah dirham perak dan betul-betul murni.

#### **6. Uang dalam Pemerintahan Islam**

Apabila yang dibicarakan adalah sejarah perkembangannya dalam periode pemerintahan Islam, maka ulasan tentang uang dalam sistem pemerintahan Islam agak panjang dan terperinci, karena itu penulis mencoba menyimpulkan dalam poin-poin berikut:

##### **a. Uang pada Masa kenabian**

Bangsa Arab di Hijaz pada masa jahiliyah tidak memiliki mata uang tersendiri. Mereka menggunakan mata uang yang mereka peroleh berupa dinar emas Hercules, Byzantium dan dirham perak dinasti Sasanid dari Iraq, dan sebagian mata uang bangsa Himyar, Yaman.

Merupakan tradisi kabilah Quraish melakukan perjalanan dagang dua kali setahun; pada musim panas ke negeri Syam dan pada musim dingin ke negeri Yaman.<sup>12</sup> Sebagaimana yang dikisahkan dalam al-Qur'an surah al-Quraisy ayat 1-4 yang artinya:

*”(1) Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (2) (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. (3) Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). (4) Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*

Tetapi orang Arab ketika itu tidak menggunakan dinar dan dirham tersebut pada nominalnya, melainkan menurut berat timbangannya. Sebab mata uang yang ada (dinar dan dirham) hanya dianggap sebagai kepingan emas dan perak. Mereka tidak menganggapnya sebagai mata uang yang dicetak, mengingat bentuk dan timbangannya yang tidak sama dan karena kemungkinan terjadinya penyusutan berat akibat peredarannya. Karena itu, mereka lebih suka menggunakannya berdasarkan standar timbangan tertentu yang telah mereka miliki yaitu *auqiyah, nasy, nuah, mitsqal, dirham, daniq, qirath* dan *habbah*.<sup>13</sup>

Setelah Islam datang, Rasulullah mengakui berbagai transaksi yang menggunakan dinar Romawi dan dirham Persia.. Jadi pada mulanya mata uang yang dipakai bukan berasal dari kawasan dunia Islam, sebab ketika kaum muslim baru melebarkan sayapnya mereka belum lagi mengenal industri mata uang. Sehingga tidak aneh bila mata uang yang dipakai dunia Islam ada yang bergambar pedang salib, ada pula bergambar rumah persembahyangan api, dan sebagainya.<sup>14</sup>

Peranan Nabi dalam masalah keuangan yaitu menentukan ukuran timbangannya. Hanya saja Rasulullah tidak mengubah mata uang karena

---

<sup>12</sup> Hasan, *Mata Uang...*, h. 30-31.

<sup>13</sup> Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 66.

<sup>14</sup> Abdul Mun'im Majid, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Bandung: Pustaka, 1997), h. 27.

kesibukannya memperkuat tiang-tiang agama Islam di jazirah Arab. Karena itu sepanjang masa kenabian, kaum Muslim terus menggunakan mata uang asing dalam interaksi ekonomi mereka.<sup>15</sup>

## 2. Uang pada masa Khulafaurrasyidin

Ketika Abu Bakar di bai'at menjadi Khalifah, beliau tidak melakukan perubahan terhadap mata uang yang beredar. Bahkan menetapkan apa yang sudah berjalan sejak masa Nabi saw., yaitu penggunaan mata uang Dinar Hercules dan Dirham Persia. Beliau sendiri sibuk memerangi kemurtadan.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab, pada sekitar tahun 18/20H, dicetak dirham Islam. Namun masih mengikuti model cetakan Sasanid berukiran Kisra dengan beberapa tambahan kalimat tauhid dalam jenis tulisan Kufi, seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, dan pada sebagian lagi kalimat *muhammad rasulullah*. Jika sebelumnya ukuran (nilai) uang hanya dalam ingatan, maka pada masa Umar dituliskan dicetakan dirham.

Pada masa khalifah Usman bin 'Affan, dicetak dirham seperti model dirham khalifah Umar, dan dituliskan juga kota tempat pencetakan dan tanggalnya dengan huruf *bahlawiyah*. Cetakan khalifah Usman ini selanjutnya diikuti oleh khalifah Ali bin Abi Thalib.

## 3. Uang pada Masa Dinasti Islam

Mata uang yang bercorak benar-benar Islam barulah dibuat pada masa khalifah Abdullah Malik bin Marwan. Hal itu didasari pemikiran bahwa mata uang selain memiliki nilai ekonomi juga sebagai pernyataan kedaulatan dinasti Islam. Arabisasi mata uang juga merupakan bagian dari politik Arabisasi aparatur negara yang dilakukan khalifah Abdullah Malik.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Hasan, *Mata Uang Islami*, h. 33.

<sup>16</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*, h. 130.

Setelah mengalahkan Abdullah bin Zubair dan Mus'ab bin Zubair, beliau menyatukan tempat percetakan. Pada tahun 76H. dibuatlah mata uang Islam yang bernafaskan Islam dengan model Islam tersendiri, tidak ada lagi isyarat atau tanda Byzantium atau Persia. Dengan demikian Abdul Malik bin Marwan adalah orang yang pertama kali mencetak dinar dan dirham dalam model Islam tersendiri. Apa yang telah dilakukan Abdul Malik bin Marwan mampu merealisasikan stabilitas politik dan ekonomi, mengurangi pemalsuan dan manipulasi terhadap mata uang.<sup>17</sup>

Pembuatan mata uang baik dinar maupun dirham dipantau secara ketat, pengetatan terus berlanjut pada masa Yazid bin Abdul Malik dan Hisyam bin Abdul Malik. Bahkan Hisyam pernah memeriksa dirham dan mengetahui ukurannya kurang dari *satu butir*<sup>18</sup>, maka pembuatnya dihukum 1000 cambuk. Begitulah akhirnya Dinar masa Umawiyah terkenal halus, akurat, dan murni. Sebagai bukti kemajuan perkembangan uang. Orientalis A. Arthur mengatakan: *"bentuk sempurna dinar tidak hanya karena cukupnya bahan baku emas, tapi juga sebagai hasil dari kemampuan teknis atau bentuk progresif. Penempa-penempa muslim memiliki sarana tempat peleburan barang tambang yang mahal. Mereka mampu memisahkan emas dan perak menggunakan asam azotik dan membersihkan emas dan perak dari biji logam menggunakan air raksa (mercury)"*.<sup>19</sup>

Pada masa Abbasiyah, al-Saffah melakukan pencetakan dinar masih melanjutkan cara Dinasti Umayyah. Sedangkan dirham, pada awalnya ia kurangi satu butir, kemudian dua butir. Pada masa Abu Ja'far al-Manshur dikurangi tiga butir hingga pada masa Musa al-Hadi kurangnya mencapai satu karat. Hingga akhirnya pengurangan itu juga terjadi pada dinar. Namun begitu, nilainya dihitung seperti semula.

---

<sup>17</sup> Hasan, *Mata Uang...*, h. 35.

<sup>18</sup> butir adalah seukuran berat dua biji gandum, 1/16 dinar.

<sup>19</sup> Hasan, *Mata Uang....* .

Dengan demikian, perkembangan uang pada masa ini dapat dibagi menjadi dua fase. Fase pertama, terjadi pengurangan terhadap ukuran dirham kemudian dinar. Fase kedua, ketika pemerintahan melemah dan para pembantu (mawali) dari orang-orang Turki ikut serta mencampuri urusan negara. Ketika itu pembiayaan semakin besar, orang-orang sudah menuju kemewahan sehingga uang tidak lagi mencukupi kebutuhan. Negara pun membutuhkan bahan baku tambahan, terjadilah kecurangan dalam pembuatan dirham dengan mencampurkannya dengan tembaga untuk memperoleh keuntungan dari margin nilai tertulis dengan nilai aktual.

Pada masa Salahuddin al-Ayyubi, bahan baku emas tidak cukup untuk pencetakan dinar disebabkan berbagai peperangan. Karena itu, mata uang utama adalah perak dan tidak juga murni, bahkan separuhnya adalah tembaga. Hal ini terus berlanjut di Mesir dan Syam sepanjang pemerintahan Bani Ayyub.

Pada masa pemerintahan Mamalik, pencetakan uang tembaga (*fulus*) tersebar luas. Bahkan pada masa raja al-Zhahir Barquq dan anaknya Farj, uang tembaga menjadi mata uang utama dan pencetakan dirham dihentikan karena beberapa sebab berikut:

- a) penjualan perak ke negara-negara eropa
- b) impor tembaga dari negara-negara eropa yang semakin bertambah karena peningkatan produksi pertambangan di sebagian wilayah eropa
- c) meningkatnya konsumsi perak untuk pembuatan pelana dan bejana.<sup>20</sup>

Bobot mata uang dirham dan dinar relatif stabil pada periode-periode awal pemerintahan Islam. Namun stabilitas ini tidak dapat berlangsung terus-menerus. Dua logam mulia itu menghadapi berbagai tekanan dari permintaan dan penawaran sehingga menimbulkan ketidakstabilan harga relatifnya. Rasio perbandingan harga relatif keduanya terus mengalami fluktuasi berkali-kali.

---

<sup>20</sup> Hasan, *Mata Uang...*, h. 37-38.

Fluktuasi ini tidak disebabkan penurunan nilai mata uang tetapi karena kemerosotan harga relatif perak terhadap emas.<sup>21</sup>

Al-Maqrizi membahas masalah ini dalam kitabnya (*Syudzur al-'Uqud fi Dzikri al-Nuqud*) dan bisa dipahami dari paparannya beliau adalah orang pertama yang mengisyaratkan kepada hukum ekonomi "uang yang jelek menyingkirkan uang yang baik" yang dikenal dengan *hukum Gresham*. Menisbatkan hukum ini kepada Grisman tidaklah tepat, karena al-Maqrizi yang wafat pada 1442 M lebih dahulu hidup dibandingkan Grishman yang wafat tahun 1579 M.

Namun uang tembaga tidak selamanya menjadi mata uang utama bahkan kembali pada fungsinya sebagai mata uang pembantu. Pencetakan dirham perak kembali karena banyaknya bahan baku perak. Gedung pencetakan Mamluk mendapatkan perak secara teratur dari pertambangan Terol, Siberia, dan Bosnia dari pedagang-pedagang senapan.<sup>22</sup>

Pada masa dinasti Ottoman, sistem keuangan resmi Utsmaniyah sejak tahun 955H/1534M berdasarkan emas dan perak dengan perbandingan 1:15. Pada tahun 1839 M, pemerintahan Usmaniyah menerbitkan mata uang baru yang diberi nama *Gaima* dalam bentuk kertas-kertas *banknote*.<sup>23</sup> Hanya saja nilainya terus merosot sehingga orang-orang tidak mempercayainya lagi.

Pada tahun 1844M diberlakukan sistem keuangan baru. Pondasinya adalah perak dan koin-koin emas dari bilangan dinar. Kemudian kondisi ekonomi terus merosot. Ketika terjadi perang dunia I berkecamuk tahun 1914. Turki seperti negara lainnya mengumumkan pemberlakuan uang kertas dan membatalkan transaksi dengan emas dan perak. Sistem ini berlaku di seluruh negara Arab di bawah kekuasaan pemerintahan Usmaniyah. Walaupun uang kertas sudah muncul di sebagian negara sebelumnya, tapi tidaklah sebagai mata uang terakhir,

---

<sup>21</sup> Sudarsono, *Konsept...*, h. 131.

<sup>22</sup> Hasan, *Mata Uang...*, h. 40-42.

<sup>23</sup> *banknote* adalah kertas-kertas resmi yang dicetak untuk dipergunakan manusia sebagai pengganti emas dan perak.

tidak diwajibkan menggunakannya dalam interaksi ekonomi sekalipun uang kertas itu ditopang dengan saldo emas dan biasa ditukar dengan uang-uang emas. Namun, selama mata uang perak dan emas berlaku, keinginan dan kepercayaan orang melebihi kepercayaan mereka terhadap kertas-kertas itu. Pada tahun 1914, uang kertas diseluruh dunia bersifat wajib, bukan lagi sebagai alternatif.<sup>24</sup>

## C. Cerita Uang dalam al-Qur'an

### 1. Surah Yusuf ayat 20

Jauh sebelum resmi dipergunakan di dunia Islam, mata uang dinar (emas) dan dirham (perak) telah dikenal di zaman Nabi Yusuf AS.<sup>25</sup> Peristiwanya terjadi ketika Nabi Yusuf dijual kepada raja Mesir oleh kafilah dagang dari Madyan. Sebagaimana diterangkan dalam Alquran surah Yusuf ayat 20 yang artinya :

*"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah<sup>26</sup>, Yaitu beberapa **dirham** saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf"*.

Ayat ini mengisyaratkan tingkat peradaban masyarakat Mesir pada waktu itu. Mereka sudah menggunakan dirham, yakni mata uang dari perak sebagai unit alat tukar dalam sistem perdagangan mereka.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Hasan, *Mata Uang...*, h. 42-45.

<sup>25</sup> Salah seorang putra Nabi Ya'kub AS. Yusuf di lahirkan di daerah Palestina sekitar tahun 1745 Sebelum Masehi (SM). Tapi, ada pula yang menyebutkannya lahir di Faddam Aram, Irak.

<sup>26</sup> Sebagian ahli tafsir mengungkapkan, ketidaktertarikan kafilah dagang ini kepada Yusuf karena Yusuf adalah anak temuan dalam perjalanan. Jadi, mereka khawatir kalau-kalau pemiliknya datang mengambilnya. Karena itu, mereka tergesa-gesa menjualnya sekalipun dengan harga yang murah

<sup>27</sup> <http://jakarta45.wordpress.com/2009/08/10/nabi-yusuf-as-ekonom-raj-mesir/>

## 2. Surah al-Kahfi ayat 19

Ashabul Kahfi merupakan salah satu dari kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kisah ini disampaikan oleh Allah SWT dalam surah al-kahfi ayat 9-26. Pada ayat ke-19, dapat kita temukan kata "uang perak", berikut arti ayat tersebut:

*"Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa **uang perakmu** ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun". (QS. al-Kahfi, 19).*

Berkaitan dengan ayat ini, konon di suatu masa, terdapat tujuh pemuda beriman berikut seekor anjing pengawal mereka melakukan hijrah ke gua Al-Kahfi guna menghindari konflik dengan Raja yang zalim pada masa itu. Setelah sampai di gua, para pemuda yang kelelahan ini, dengan kekuasaan-Nya Allah menidurkan mereka selama tidak kurang dari 300 tahun masehi atau 309 tahun hijriyah. Setelah terbangun kembali dari tidur dan merasakan lapar yang teramat sangat, maka salah seorang dari pemuda bertaqwa ini bersiap-siap ke kota untuk bertransaksi, yaitu membeli makanan dari uang perak (*wariq*) milik mereka.

Gua ashabul kahfi terletak di Amman Jordania, peristiwa itu terjadi pada masa pemerintahan raja Dekyanus (Decius) tahun 249-251 M. Dari ayat tersebut terungkaplah fakta bahwa pada masa itu manusia sudah menggunakan uang perak sebagai alat tukar.

## **D. Kesimpulan**

Berdasarkan kisah nabi Yusuf as. dalam al-Qur'an maka uang dirham telah dikenal dan digunakan dalam transaksi sejak zaman nabi Yusuf as (1745-1635 SM). Selama ini, ayat al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan bukti sejarah. Oleh karena itu, ayat yang menyebutkan uang dirham pada zaman nabi Yusuf as. ini pun dapat dibuktikan dengan bukti-bukti peninggalan sejarah yang menunjukkan tingginya tingkat peradaban mesir kuno kala itu.

Ditinjau dari fase-fase dalam sejarah peradaban Mesir Kuno, maka nabi Yusuf as. hidup pada masa Kerajaan Mesir Pertengahan (Egypt, 2000 SM - 1300 SM). Kala itu, *al-Malik* adalah julukan raja Mesir pada zaman Nabi Yusuf AS (1745-1635 SM), sedangkan Firaun adalah julukan untuk raja Mesir di zaman Nabi Musa AS (1527-1407 SM).

Tingkat peradaban masyarakat Mesir pada waktu itu memang sudah tinggi. Tahun 3250 SM, pengaruh Mesopotamia masuk ke teknik arsitektur Mesir. Tahun 1680-1580 SM, utara Mesir diperintah bangsa Hyksos dari jazirah Arab memperkenalkan metode pembuatan peralatan dari perunggu. Uang dalam berbagai bentuk adalah sebagai alat tukar perdagangan yang telah dikenal ribuan tahun lalu seperti dalam sejarah Mesir kuno bahkan sejak sekitar 4000 SM – 2000 SM. Sedangkan emas dan perak telah dikenal sejak 40.000 tahun sebelum masehi. Sejumlah suku pedalaman sudah menjadikannya sebagai alat budaya khususnya perlengkapan spiritual kuno. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa ketika itu, mereka sudah menggunakan uang emas maupun perak, meskipun dalam bentuk yang masih sangat sederhana.